

# Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi

Ph. Subroto

**Keywords:** spatial, pattern, distribution, archaeological data, area, sites

## How to Cite:

Subroto, P. Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 133–138. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.685>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 133-138

DOI: 10.30883/jba.v15i3.685



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# POLA-POLA ZONAL SITUS-SITUS ARKEOLOGI

Ph. Subroto  
(Jurusan Arkeologi FS-UGM)

## I. Pendahuluan

Istilah pola-pola Zonal yang digunakan di dalam tulisan ini mengacu pada pengertian pola-pola yang ditunjukkan oleh persebaran situs-situs dilihat dari aspek keruangan. Dengan pengertian ini, istilah pola-pola zonal juga digunakan dalam arti yang sama dengan istilah pola-pola spasial. Secara distribusional, lokasi-lokasi situs dalam ruang menunjukkan pola-pola tertentu, yang diasumsikan berhubungan dengan strategi subsistensi. Ini berarti bahwa pemilihan lokasi suatu situs berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu di dalam mengeksploitasi dan mendistribusi sumber-sumber subsistensi. Karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat keberadaannya dapat memberikan gambaran tentang lingkungan alam dan teknologinya. Dalam beberapa hal, lokasi situs-situs juga merefleksikan tipe-tipe situs (Judge, 1971:38-44).

Secara umum, situs-situs arkeologi dapat diklasifikasi menjadi 2 tipe, yaitu *stratified* dan *surface sites*. *Stratified sites* adalah situs-situs yang secara geologik berada dalam konteks langsung, sedang *surface sites* adalah situs-situs yang berada di atas permukaan tanah, tanpa konteks geologik. Kedua tipe situs ini dapat diklasifikasi dalam berbagai cara. Berdasarkan fungsi dan jenis aktivitasnya, situs-situs arkeologi dapat dibedakan menjadi: situs habitasi, situs perdagangan, situs penjagalan, situs penambangan, situs penguburan, situs seremonial dan situs perbengkelan (Hole & Heizer, 1973:110-133; Sharer, 1979: 68-100). Di samping itu, secara geologik, tipe-tipe situs juga dapat dibedakan atas: situs aluvial, situs lakustrin, situs talus, situs gua, dan situs pantai (Butzer, 1964:211-233).

Dengan demikian jelas bahwa terdapat toleransi antara tipe-tipe situs di satu pihak dan lokasi situs di pihak lain. Lokasi situs ditentukan tingkah laku individual manusia dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dianggap merupakan salah satu faktor penting di dalam pemilihan lokasi situs, di samping faktor-faktor lain misalnya faktor ekonomis dan faktor politis. Tulisan ini bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan terbentuknya pola-pola zonal atau pola-pola spasial pada situs-situs arkeologi dan faktor-

faktor yang mempengaruhinya. Beberapa yang perlu mendapat perhatian di dalam membahas permasalahan ini yaitu: a) lokasi situs, b) faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi situs, c) perubahan-perubahan pola lokasi situs dilihat dari dimensi waktu, d) dan tipe-tipe situs.

## 2. Lokasi-lokasi situs

Telah disebutkan di atas, lokasi dapat menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia masa lalu dan sekaligus merefleksikan lingkungan alam dan tingkat teknologi manusianya. Ini berarti bahwa kegiatan-kegiatan manusia yang dilakukan pada suatu lokasi situs akan memperhatikan kondisi lingkungan dan penguasaan teknologinya. Dengan demikian, kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs. Beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut antara lain:

- tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
- tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa, lerenga);
- tersedianya sumber makanan baik berupa flora dan fauna dan faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara-cara perolehannya (tempat untuk minum binatang, batas-batas topografik, pola vegetasi);
- faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Butzer, 1964:337).

Dengan kata lain, beberapa variabel yang berhubungan dengan lokasi situs dapat berupa: sumber-sumber aquatik, sumber-sumber dari tanah, bentuk-bentuk tanah dan komunitas flora dan fauna.

Faktor lingkungan seperti tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari masa prasejarah. Karena manusia prasejarah cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air untuk minum, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman, maka lokasi situs-situsnya banyak menempati tempat-tempat dekat danau, rawa, aliran sungai, dan untuk men-

dapatkan perlindungan mereka akan memanfaatkan *rock shelters*.

Kondisi lingkungan alam sangat ditentukan oleh iklim yang berlaku. Secara global, pengaruh iklim terhadap kondisi lingkungan alam ini sudah dapat teramati sejak masa plestosen dan berlangsung terus sampai saat ini. Pada masa plestosen kurang lebih 3 juta tahun yang lalu hingga 10.000 tahun yang lalu, di daerah Asia tropik telah terjadi phase-phase iklim pluvial dan interpluvial sebagai akibat terjadinya masa-masa glasial dan interglasial. Fluktuasi iklim pluvial-interpluvial ini telah menyebabkan perubahan-perubahan fundamental dalam kehidupan flora dan fauna, sama seperti yang terjadi pada keadaan lingkungan secara total. Karena perubahan-perubahan iklim itulah maka pada akhirnya juga membawa perubahan-perubahan distribusi situs dan pola-pola zonalnya. Dapat diasumsikan bahwa distribusi situs-situs arkeologi merupakan suatu produk dari interaksi beberapa variabel, baik yang menyangkut lingkungan, subsistensi maupun teknologi. Untuk menentukan asumsi tersebut perlu dilakukan *ecological approach*, suatu pendekatan yang diarahkan pada sasaran rekonstruksi lingkungan kuno. Rekonstruksi ini akan dapat memberikan gambaran mengenai zona-zona lingkungan mikro secara khusus. Diakui bahwa distribusi situs-situs arkeologi merefleksikan aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber yang berbeda (Butzer, 1964:37; Trigger, 1965:67; Hill, 1971:55-62; Parsons, 1972: 135)

Meskipun lingkungan alam dianggap sebagai salah satu faktor yang dominan yang mempengaruhi persebaran situs-situs arkeologi pada masa prasejarah (pada masyarakat sederhana), tetapi pada masa-masa sesudahnya, di mana kehidupan masyarakatnya sudah lebih kompleks, termasuk tingkat penguasaan teknologinya, di samping faktor lingkungan alam, faktor-faktor lain terutama faktor ekonomis yang berupa perdagangan, dan bahkan faktor politis sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola-pola zonal situs-situs arkeologi. Di dalam kehidupan yang semakin kompleks, yang dibarengi oleh pertambahan jumlah penduduk, jumlah kebutuhan hidup manusia juga semakin bertambah banyak yang tidak dapat terpenuhi atau kelompoknya mengandalkan usaha-usaha dari dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri. Hidup saling ketergantungan antara satu dan lainnya menjadi ciri pokok kehidupan masyarakat pada waktu itu.

Diawali oleh adanya spesialisasi-spesialisasi di dalam kelompok-kelompok masyarakat, kehidupan masyarakat yang saling ketergantungan, berbagai kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Sebagai konsekuensi adanya spesialisasi-

spesialisasi dan hidup saling ketergantungan yaitu munculnya sistem tukar menukar, yang di dalam perkembangan selanjutnya menjadi sistem perdagangan. Sistem perdagangan ini selain berpengaruh pada tipe-tipe situs-situsnya, juga pada pola-pola zonalnya. Lokasi situs-situs perdagangan tidak saja ditentukan berdasarkan pada pertimbangan lingkungan alam, tetapi lebih-lebih pada tersedianya sarana dan prasarana yang memadai (komunikasi, transportasi), jarak dengan konsumen dan produsen (efisiensi), dll. Dengan demikian, pola zonal yang ditimbulkan oleh faktor yang berbeda ini akan berbeda pula.

Diasumsikan bahwa dengan dikembangkannya praktek-praktek perdagangan menuntut terselenggaranya kegiatan-kegiatan administrasi yang pada akhirnya akan berkembang menjadi pusat-pusat pemerintahan. Secara politis, keberadaan pusat-pusat pemerintahan akan didukung oleh sektor-sektor atau wilayah-wilayah penyangga, termasuk di dalamnya adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor perindustrian, dan bahkan oleh pusat-pusat kebudayaan/kesenian dan pusat-pusat keagamaan. Dengan kenyataan ini maka dapat dimengerti bahwa pola-pola zonal yang dikembangkan pada masa ini akan menunjukkan corak tersendiri.

### 3. Faktor-faktor determinan pola-pola zonal

#### a. Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi distribusi untuk semua benda hidup di muka bumi ini. Iklim menentukan tingkat-tingkat kehangatan, kelembaban dan semua sumber bahan baku yang diperlukan oleh makhluk hidup. Distribusi sebagai spesies tanaman dan binatang berhubungan dengan zona-zona keikliman. Distribusi tanaman dan binatang ini akan mempengaruhi distribusi makhluk manusia, sama halnya dengan distribusi situs-situsnya.

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa tanda-tanda akan adanya kehidupan manusia di muka bumi ini dimulai pada masa plestosen kurang lebih tiga juta tahun yang lalu. Iklim di Asia Tenggara pada umumnya, dan Indonesia khususnya, masa plestosen berbeda dengan iklim yang berlaku pada saat sekarang. Glosiasi kontinental yang terjadi pada waktu itu yang berakibat terjadinya fluktuasi besar pada permukaan laut, mempengaruhi suhu rata-rata tahunan di Asia Tenggara, bahkan di dataran rendah sekalipun.

Data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa di daerah equator pada masa glasial, temperatur turun antara 3° - 5° C, akan naik 2°-5° C pada masa interglasial. Turunnya temperatur yang terjadi pada masa glasial akan mempengaruhi

curah hujan yang semakin lebih rendah. Diperkirakan curah hujan pada masa ini berkurang  $\pm$  20 % dari pada curah hujan masa sekarang. Indikasi akan konisi yang lebih kering dengan curah hujan yang lebih rendah dan musim kering yang lebih lama, telah terjadi di Malaysia (Versappen, 1975:8-10; Hutterer, 1977:78).

Turunnya suhu udara dan suhu air di laut, berakibat semakin menurunnya garis batas salju dan garis batas hutan sehingga mempengaruhi zonasi vegetasi yang tumbuh di area tersebut. Akibat lain yang ditimbulkan oleh turunnya suhu udara pada masa glasial berupa turunya permukaan laut sehingga menimbulkan adanya paparan Sunda dan Sahul. Hal yang sebaliknya terjadi pada masa interglasial. Diakui bahwa fluktuasi iklim dari glasial ke interglasial di Eropa telah terjadi paling tidak 4 stasi dan kondisi ini berpengaruh juga di kawasan Asia Tenggara dalam arti terjadinya stasi-stasi pluvial dan interpluvial.

### **b. Bentang daratan**

Stasi-stasi pluvial dan interpluvial yang terjadi pada masa plestosen juga berpengaruh terhadap fisiografi kawasan Asia Tenggara. Selama stasi-stasi glasial, permukaan laut turun  $\pm$  100 m dari keadaan sekarang. Akibatnya permukaan daratan Asia Tenggara menjadi lebih luas dari pada sekarang. Banyak pulau di Indonesia dan Filipina bergabung menjadi satu dengan daratan Asia Tenggara, dihubungkan oleh apa yang disebut paparan Sahul. Pada saat itulah terjadi migrasi baik manusia, flora, maupun fauna dari daratan Asia Tenggara ke pulau-pulau lain. Tetapi karena permukaan laut naik pada stasi interglasial, paparan Sunda dan Sahul tertutup kembali oleh air laut sehingga menghalangi proses migrasi lebih lanjut dan memisahkan tanaman-tanaman dan binatang-binatang yang sudah berada di tempat-tempat tersebut (Fisher, 1965:16-19)

Migrasi yang terjadi pada masa plestosen ditentukan oleh lingkungan dan tersedianya sumber-sumber alami yang dieksploitasi. Manusia akan cenderung meninggalkan daerah-daerah yang miskin akan sumber-sumber alam dan akan menghindari tempat-tempat yang tidak aman dan tidak sehat. Faktor-faktor seperti tersedianya binatang buruan, akan menjadi pendorong kuat untuk dijadikan daerah perburuan. Daya tarik akan tempat-tempat untuk penangkapan ikan, penangkapan kerang, sekaligus untuk menghindari kesulitan-kesulitan dalam hal transportasi dan komunikasi di daerah hutan, manusia akan mengkonsentrasikan diri di sepanjang aliran sungai (air). Kecenderungan inilah yang ditunjukkan dalam pola-pola zonal situs-situs arkeologi di Asia

Tenggara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.

### **c. Subsistensi**

#### **1) Flora dan Fauna**

Dapat dipastikan bahwa perubahan iklim yang terjadi selama masa plestosen telah menghasilkan perubahan terhadap batas-batas vegetasi dan terhadap fauna. Untuk itu A.R. Wallace membagi flora dan fauna di Asia Tenggara dari Australia dengan menarik garis melalui sebelah barat Sulawesi dan Lombok (Hooijer, 1975:37). Garis Wallace ini membagi kepulauan di Asia Tenggara menjadi dua kawasan, barat dan timur. Kawasan barat ditandai jenis mamalia Asia yang besar-besar, antara lain: harimau, gajah, badak dan orang hutan. Meskipun demikian, di kawasan ini juga terdapat beberapa tipe binatang kecil, antara lain: jenis-jenis binatang serangga, jenis-jenis kupu-kupu, burung-burung, reptil dan kera. Jenis-jenis binatang yang disebut terakhir bermigrasi lebih ke timur mencapai pulau Timor, Sulawesi dan Filipina. Dengan alasan ini, M. Weber kemudian membagi kawasan kepulauan di Asia Tenggara menjadi tiga bagian, bagian barat mempunyai jenis-jenis binatang asli Asia, bagian timur ditandai jenis-jenis binatang asli Australia, dan bagian tengah dengan jenis-jenis binatang campuran Asia-Australia.

Sama halnya dengan jenis-jenis fauna yang ada di kawasan ini, ketiga bagian kawasan ini juga ditandai oleh jenis-jenis flora yang berbeda. Kawasan bagian barat ditandai jenis-jenis tanaman tipe Asia, bagian timur jenis-jenis tanaman tipe Australia, dan tipe campuran Asia-Australia untuk tanaman di kawasan bagian tengah. Keadaan ini menggambarkan migrasi yang terjadi pada masa plestosen, yang menunjukkan bahwa migrasi ini dipengaruhi oleh batas-batas topografik dan iklim yang terjadi pada waktu itu. Flora dan fauna bermigrasi dari barat ke timur sampai Kalimantan pada waktu dataran paparan Sunda mengering sebagai akibat turunnya permukaan laut. Di lain pihak, pada saat yang sama juga terjadi migrasi dari timur (Australia) ke barat pada waktu dataran paparan Sahul mengering.

Flora dan fauna adalah sumber-sumber alami yang akan dieksploitasi oleh manusia sebagai subsistensinya. Di lain pihak, fauna akan beradaptasi dengan vegetasi alam. Sesuai dengan habitatnya, binatang-binatang khususnya jenis mamalia, perlu ruang cukup untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dan untuk makanannya binatang-binatang tersebut memerlukan rerumputan, semak-semak, dedaunan dan akar-akaran. Jenis-jenis binatang yang ditemukan di Asia Tenggara, seperti halnya yang ditemukan

di India dan Cina Selatan antara lain gi-bon (siamang), gajah, badak, kijang dan jenis ti-kus pohon. Di samping itu juga dikenal jenis-jenis binatang lain yang termasuk herbivora, karnivora dan insektivora (Butzer, 1964:138-140).

Secara kronologis Richard Foster Flint membagi fauna Asiatik masa plestosen ke dalam 3 zona, yaitu:

- a. Zona plestosen bawah yang ditandai oleh jenis-jenis binatang Villafranchian, termasuk: *Stegodon*, *Mammuthus* (*Archidiskodon*) *planifrons*, *Rhinoceros*, *Hippopotamus*, serta kuda, unta, lembu dan orang hutan.
- b. Zona plestosen tengah yang ditandai oleh jenis-jenis binatang: panda raksasa, landak, ti-kus bambu, dan pithecanthropus.
- c. Zona plestosen atas, termasuk jenis-jenis binatang kelelawar, anjing dan homo (Flint, 1957:437).

Sumber-sumber alami lain yang dieksploitasi sebagai bagian makanan adalah jenis tana-man-tanaman. Karena tidak adanya bukti-bukti yang cukup, maka sulit untuk menentukan jenis-jenis tanaman apa saja yang dikonsumsi oleh manusia pada masa plestosen. Interpretasi dapat dilakukan dengan menggunakan analogi dari data-data berupa temuan tulang-tulang binatang. Identifikasi jenis-jenis binatang yang ada, akan dapat ditunjukkan lingkungan habitatnya, termasuk jenis-jenis tanaman yang ada di sekitarnya.

Meskipun bukti-bukti yang berhubungan dengan jenis-jenis tanaman pada masa itu belum dapat ditemukan, akan tetapi diakui bahwa seperti halnya jenis binatang, manusia pada waktu itu telah memanfaatkan jenis-jenis tanaman liar sebagai bahan makanannya. Namun yang perlu diingat, tidak semua jenis tanaman dan binatang dapat dimanfaatkan sebagai sumber diet. Karena tingkat penguasaan teknologinya yang masih rendah, dapat diperkirakan bahwa jenis-jenis binatang tertentu, misalnya herbivora, menjadi pilihan pertama sebagai binatang buruan jenis karnivora.

Berbeda halnya dengan kondisi yang berlaku pada masa holosen (setelah berakhirnya masa plestosen ± 10.000 tahun yang lalu), lingkungan alam, termasuk jenis tanaman dan binatang, mengalami perubahan sebagai akibat adaptasi terhadap kondisi iklim yang baru. Jenis-jenis binatang berukuran besar yang dikenal pada masa plestosen, pada masa holosen mengalami perkembangan ke jenis binatang yang berukuran lebih kecil. Dengan kata lain, jumlah binatang-binatang besar cenderung menurun dan digantikan oleh jenis-jenis binatang yang lebih kecil. Ini berarti terdapat sejumlah binatang besar mengalami kepunahan. Perubahan di dalam kehidupan binatang ini telah mendorong manusia untuk mencip-

takan teknologi baru yang sesuai dengan kondisi yang baru tersebut.

Adaptasi serupa juga berlaku pada jenis tanam-tanaman. Dengan berakhirnya masa glasial, suhu udara menjadi lebih panas, keadaan permukaan bumi menjadi lebih kering, sehingga berpengaruh terhadap jenis-jenis vegetasi yang tumbuh pada waktu itu. Dua jenis vegetasi pokok yang menandai kondisi daerah tropik pada waktu itu, yaitu: *tropical rain and mountane forest* dan *tropical woodland and savana*. Jenis hutan yang pertama terdiri tanam-tanaman higrofitik, tanam-tanaman berwarna hijau sepanjang tahun, dan jenis-jenis tanaman yang berdaun lebar. Jenis hutan ini memiliki bermacam-macam pepohonan yang mempunyai ketinggian sangat heterogen. Jenis hutan yang kedua, mempunyai jenis-jenis tanaman yang tidak selebat jenis pertama, terdiri dari vegetasi tropofitik, yang merupakan campuran hutan tropik, hutan musiman dan rerumputan yang menutupi permukaan tanahnya. Jenis hutan ini tumbuh dengan pesatnya pada musim penghujan dan menjadi tidak subur pada musim kering. Jenis tanam-tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan antara lain: jenis akar-akaran, umbi-umbian, kacang-kacangan, biji-bijian dan buah-buahan (Pelzer, 1945:6; Sauer, 1952:45-46). Di dalam memanfaatkan sumber-sumber alam ini, manusia tidak saja melakukan perburuan dan pengumpulan dari alam, tetapi sudah melakukan pembudidayaan dengan cara bertani dan beternak. Selain diperlukan adanya pengembangan teknologi baru, aktivitas-aktivitasnya akan menimbulkan pola-pola yang baru pula. Pemanfaatan lahan untuk pertanian, untuk peternakan, untuk perumahan (tempat tinggal), untuk pemasaran, dll. akan menimbulkan pola zonal yang memiliki karakter tersendiri.

## 2) Sumber bahan baku

Bahwa strategi subsistensi mempunyai kaitan yang erat dengan teknologi merupakan suatu gagasan yang mempunyai alasan yang dapat dibenarkan, oleh karena strategi yang ditetapkan akan disesuaikan dengan tingkat teknologi yang telah dimiliki. Itulah sebabnya mengapa strategi yang dianut oleh masyarakat "sederhana" berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat yang sudah "kompleks". Teknologi masyarakat tingkat sederhana tergantung pada kecakapannya di dalam membuat dan menggunakan alat-alat terutama dari batu, sedang pada masyarakat tingkat kompleks (maju), alat-alat yang mereka gunakan terbuat dari bahan batu dan mineral lainnya (timah, tembaga, perunggu, besi dan logam lainnya). Oleh karena itu, sumber bahan baku meru-

pakan faktor penting di dalam pemilihan lokasi situs.

Perubahan iklim yang terjadi pada masa pleistosen sangat berpengaruh terhadap proses geomorfologi. Curah hujan yang sangat rendah pada masa glasial telah menyebabkan terjadinya disintegrasi fisik batua-batuan di gunung-gunung. Di lain pihak, turunnya garis batas hutan telah menambah jumlah produksi sisa-sisa batuan dan mineral lain. Sebaliknya, menurunnya jumlah vegetasi udara semakin terbuka, tanah yang terbentuk pada masa glasial cenderung menjadi semakin menipis dan lapisan batu-batuan dan mineral lainnya semakin terekspos di permukaan. Dapat dihipotesiskan bahwa manusia tingkat sederhana cenderung memilih suatu tempat yang dekat dengan sumber bahan batu-batuan sebagai lokasi situsnya. Bagi masyarakat tingkat kompleks, lokasi sumber bahan baku mungkin hanya menjadi pilihan kelompok spesialis tertentu.

#### d. Ekonomi perdagangan dan politik

Meskipun lingkungan diakui sebagai faktor yang dominan yang menentukan pola-pola zonal situs-situs arkeologi masa prasejarah, tetapi pada masa-masa yang lebih kemudian, di mana kehidupan masyarakatnya sudah semakin kompleks, faktor-faktor lain seperti misalnya perdagangan dan politik menunjukkan peranannya yang lebih penting dibanding faktor lingkungan. Di dalam kehidupan yang semakin kompleks, dibarengi oleh penambahan jumlah penduduk, kebutuhan hidup manusia juga semakin bertambah, yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan usaha-usaha sendiri. Hidup saling ketergantungan di antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok yang lain, menjadi ciri utama kehidupan masyarakat pada tingkatan ini. Pada tingkatan ini, keberadaan spesialis profesi sudah sangat dibutuhkan. Di samping sebagai produsen, para spesialis tersebut juga berfungsi sebagai konsumen. Untuk saling dapat memenuhi kebutuhan mereka, perlu diselenggarakan suatu kegiatan pertukaran atau perdagangan. Dari sinilah kemudian muncul kelompok baru yang mempunyai profesi dagang. Dari bukti-bukti arkeologis dan etnologis dapat diketahui bahwa sistem tukar menukar sudah dikenal sejak lama. Diawali oleh sistem *reciprocity* (pertukaran tanpa memperhitungkan untung ruginya), kemudian muncul sistem *redistribution*. Jika sistem *reciprocity* lebih dikenal di dalam masyarakat egalitarian, maka *redistribution* berlaku untuk masyarakat yang sudah mengenal stratifikasi sosial (*stratified society*). Sistem ini berlaku seperti sistem imbal jasa antara atasan dan bawahan. Pada waktu-waktu tertentu bawahan memberikan upeti kepada

atasan, dan sebagai imbal jasanya atasan akan membantu bawahan dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan. Sistem tukar menukar yang lebih rumit kemudian muncul pada masyarakat yang lebih kompleks, yang disebut dengan *market exchange*. Faktor untung dan rugi di dalam sistem ini menjadi hal yang utama. Di samping itu, untuk melakukan transaksi dagang atau pertukaran di dalam sistem ini diperlukan suatu lokasi yang disebut pasar.

Dengan demikian, ketiga sistem ekonomi tersebut di atas dapat memberikan gambaran tentang tingkatan-tingkatan masyarakat dilihat dari peradabannya. *Reciprocal system* menggambarkan tingkatan masyarakat yang berperadaban *egalitarian* atau *unstratified society*, sedangkan *redistribution system* muncul pada masyarakat yang sudah bertingkat *stratified (chiefdom)*. Sistem ekonomi berkembang lebih kompleks lagi setelah masyarakat *stratified* tersebut meningkat dari *chiefdom* ke tingkat *state*, yaitu dengan dipraktikkannya *market exchange system*, di samping *reciprocal* dan *redistribution*.

Praktek-praktek ekonomi seperti tersebut di atas secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu praktek ekonomi yang dilakukan di dalam satu kelompok kesatuan masyarakat (*single community*) dan yang dilakukan antar kelompok kesatuan masyarakat (*long distance exchange*). Dari kedua jenis pertukaran tersebut, *long distance exchange* menunjukkan pengaruh yang lebih efektif dan lebih cepat terhadap perkembangan peradaban manusia. Diasumsikan bahwa muncul dan tumbuhnya kota-kota sangat dipengaruhi adanya praktek-praktek *long distance exchange* tersebut. Tempat-tempat yang pada mulanya berfungsi sebagai pusat-pusat perdangan, kemudian tumbuh menjadi pusat-pusat administrasi dan pemerintahan. Dari ide inilah maka kemudian dikembangkan *central places theory*.

Di dalam teori *central places* dikemukakan bahwa di dalam tatanan sosial dikenal adanya tingkat pusat yang mempunyai banyak fungsi dan daerah-daerah yang mempunyai tingkat lebih rendah. Tingkat pusat mempunyai fungsi multi ganda, yaitu di samping sebagai pusat pemerintahan (politis), juga berfungsi sebagai pusat ekonomi dan pusat budaya, sekaligus sebagai penguasa. Di lain pihak, tingkat wilayah (daerah), secara politis dan ekonomis lebih berfungsi sebagai wilayah penyangga tingkat pusat. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial seperti tersebut di atas akan terlihat pada pola-pola zonal situs-situs arkeologinya. Secara umum dapat dikemukakan ciri-ciri khusus masing-masing pola zonalnya adalah sebagai berikut.

- a. Pola zonal pada masyarakat *unstratified (egalitarian)* cenderung ke pola berpencar.
- b. Pola zonal pada masyarakat tingkatan *chiefdom* cenderung memusat, di samping pola berpencar.
- c. Pola zonal pada masyarakat tingkatan *state* meliputi pola berpencar, pola memusat dan pola linier.

#### 4. Penutup

Situs arkeologi merupakan gambaran tentang aktivitas-aktivitas manusia masa lalu dan lingkungannya. Di dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, manusia memilih lokasi-lokasi yang disesuaikan dengan strategi subsistensinya. Dengan demikian, lokasi-lokasi situs arkeologi itu terjadi tidak secara acak, tetapi mempunyai pola yang ditentukan oleh manusia. Pola-pola tersebut dapat terlihat dari distribusi situs-situsnya dilihat dari dimensi ruang.

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya pola-pola zonal berpencar, memusat dan linier, masing-masing pola dapat menandai tingkat-tingkat stratifikasi sosialnya. Pola-pola zonal situs-situs arkeologi terbentuk karena adanya berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan alam, faktor teknologi, faktor ekonomi dan politik.

#### KEPUSTAKAAN

- Bellwood, Peter. 1978. **Man's Conquest of the Pacific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania** New York: Oxford University Press.
- Butzer, Karl W., 1964. **Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography** Chicago: Aldine Publishing Company
- Fisher, Charles A., 1965. **South-east Asia: A Social, Economic and Political Geography**. New York: E.P. Dutton & Co., Inc.
- Flint, Richard Foster., 1957. **Glacial and Pleistocene Geology** New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hooijer, Dirk Albert, 1960. *The Pleistocene vertebrate fauna of Celebes*. In **Asian Perspectives**, II (2), 1958: 71-76.
- \_\_\_\_\_, 1975. *Quaternary mammals west and of Wallace's line*. In: **Modern Quaternary Research in Southeast Asia** I:36-46
- Hole, Frank and Robert F. Heizer, 1973. **An Introduction to Prehistoric Archaeology** third edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Judge, W. James, 1971. *An interpretative Framework for understanding site locations*. In **The Distribution of Prehistoric Population Aggregates**. Anthropological reports, I, edited by George J. Gunerman. Prescott College Press: 38-44.
- Parsons, J.R., 1972. Archaeological settlement patterns. In: **Annual Review of Anthropology**, 1: 77-150.
- Pelzer, Karl J., 1945. **Pioneer settlement in the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia**. New York: American Geographical Society.
- Sauer, Carl O., 1952. **Agricultural Origins and Dispersals**. New York: The American Geographical Society.
- Sharer, Robert J., and Wendy Ashmore, 1979. **Fundamentals of Archaeology** California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- Trigger, Bruce G., 1968. *The determinants of settlement patterns* In: **Settlement Archaeology**, edited by K.C. Chang. California: National Press Books, 53-78.